

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Grand Theory**

Al-Qur'an merupakan sumber utama pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar civic disposition siswa. QS. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, yang mengandung pesan untuk menghargai keberagaman dan membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan aspek alam dan sosial sehingga siswa terbiasa mengembangkan karakter gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Ayat tersebut juga memberikan pedoman kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan akhlak. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi pijakan normatif pembelajaran IPAS untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk civic disposition siswa.

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan kedua dalam pembentukan civic disposition. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya," yang menekankan pentingnya sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS melalui aktivitas kolaboratif dan pembiasaan peduli lingkungan. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran IPAS untuk melatih siswa agar berperilaku dermawan, menghargai keberagaman, dan aktif membantu

sesama. Dengan demikian, hadis ini memperkuat bahwa pembelajaran IPAS bukan hanya transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan civic disposition siswa.

*Civic disposition* dalam perspektif ilmiah dipahami sebagai kecenderungan perilaku kewarganegaraan yang meliputi kepedulian sosial, partisipasi aktif, rasa hormat terhadap keberagaman, tanggung jawab, dan integritas moral (Hoskins & Janmaat, 2019). Pembelajaran IPAS yang dirancang dengan pendekatan integratif membantu siswa menumbuhkan keterampilan sosial, kesadaran lingkungan, dan rasa empati terhadap sesama (Rahmayati & Prastowo, 2023). Nilai-nilai ini menguatkan pemahaman bahwa pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana pembentukan perilaku kewarganegaraan sejak dini. Dengan kata lain, civic disposition bukan hanya tujuan pembelajaran PPKn, melainkan juga bagian inheren pembelajaran IPAS yang berbasis karakter.

Pendidikan karakter menjadi konsep penting dalam penguatan civic disposition. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang baik menekankan pengembangan nilai moral, sikap sosial, keterampilan bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pembelajaran IPAS yang menerapkan metode kolaboratif dan berbasis masalah berpotensi menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati secara lebih mendalam (Nurwati & Darnawati, 2023). Dengan integrasi pendidikan karakter, siswa memperoleh pengalaman langsung yang menginternalisasi nilai civic disposition. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan akhlak mulia yang sejalan dengan tuntunan agama.

Integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran IPAS dapat memperkuat sikap gotong royong, toleransi, serta pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan sosial sehari-hari (Zahra et al., 2024). Melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta bekerja sama menyelesaikan masalah bersama. Guru dapat merancang aktivitas IPAS yang menekankan kerja kelompok, pemecahan masalah lingkungan, dan keterlibatan sosial untuk memperkuat civic disposition siswa. Cara ini sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan sikap berakhlak mulia, bergotong royong, dan bernalar kritis. Dengan demikian, pembelajaran IPAS mendukung terciptanya generasi yang siap menghadapi tantangan masyarakat multikultural.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif agar siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata (Supriyadi et al., 2020). Manajemen kelas yang efektif memungkinkan guru menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab secara konsisten. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok dan proyek sosial, mereka akan belajar menerapkan nilai moral dalam praktik nyata. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi wahana pembiasaan nilai moral dan kewarganegaraan.

Penerapan *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS memiliki dimensi yang luas mulai dari penguatan keterampilan sosial hingga penguatan integritas moral. Dengan menggabungkan pendekatan pedagogis berbasis karakter dan nilai-nilai Islam, pembelajaran IPAS dapat menjadi wahana efektif membentuk siswa yang berintegritas moral, bertanggung jawab sosial, serta memiliki *civic disposition* yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran berbasis pengetahuan ilmiah. Pendekatan integratif ini juga memperkaya pemahaman siswa terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran IPAS bukan hanya pendidikan kognitif tetapi juga transformasi perilaku.

Berdasarkan uraian grand theory tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS sebagai penguatan akhlak siswa kelas 6 SD Negeri Menganti 04, Kesugihan, Cilacap, memiliki landasan kuat dari Al-Qur'an, Hadis, dan teori para ahli pendidikan. QS. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis riwayat Muslim menjadi rujukan normatif pembentukan *civic disposition*, sedangkan teori para ahli menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral, sikap sosial, keterampilan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab sebagai calon warga negara yang baik. Dengan kombinasi pendekatan religius dan pedagogis, pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana efektif pembinaan *civic disposition* siswa sekolah dasar. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran IPAS

memiliki peran strategis sebagai media pembentuk akhlak mulia dan civic disposition di sekolah dasar.

## **2. Kajian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang secara khusus hadir dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam satu rumpun kajian yang terpadu. Kehadiran IPAS bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan ilmiah, melainkan juga menumbuhkan sikap, keterampilan, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Mendikbudristek, 2022). Integrasi ini menekankan keterkaitan antara fenomena alam dan fenomena sosial sehingga siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang dunia di sekitarnya.

Pembelajaran IPAS didesain agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, kepekaan sosial, serta kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Melalui pendekatan saintifik dan kontekstual, siswa diajak untuk melakukan observasi, eksplorasi, eksperimen, hingga refleksi terhadap fenomena yang mereka temui dalam kehidupan nyata. Wardani (2022) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga kegiatan belajar yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, IPAS menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek,

diskusi kelompok, maupun penyelidikan sederhana terhadap fenomena di lingkungan sekitar.

Dimensi literasi sains menjadi salah satu aspek penting dalam IPAS. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif dalam memahami fenomena alam maupun sosial (Sanjiartha et al., 2024). Literasi ini menjadi fondasi pengembangan higher-order thinking skills (HOTS) yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, melainkan juga membekali siswa dengan cara berpikir ilmiah, kemampuan mengambil keputusan rasional, serta keterampilan berargumentasi berdasarkan data.

Kajian IPAS juga menekankan pentingnya integrasi aspek alam dan sosial. Aini (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu dalam IPAS memberikan kemudahan bagi siswa untuk melihat keterkaitan antar konsep, sekaligus memperkuat pemahaman secara holistik. Misalnya, pembahasan tentang lingkungan alam dapat dikaitkan dengan perilaku sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keterkaitan ini menjadikan IPAS sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Dengan kata lain, IPAS tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki dimensi afektif yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter (Andriani, 2023).

Perkembangan konten IPAS dalam Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya penguatan nilai karakter melalui proses pembelajaran. Setyawati (2023) menekankan bahwa topik-topik IPAS yang berkaitan dengan lingkungan, sosial-budaya, serta perubahan alam dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Penekanan ini sejalan dengan temuan Fitriati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran sebagai alternatif pemantauan karakter siswa. Selain itu, Anggoro (2021) menegaskan bahwa pendidikan sebagai ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang berkarakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Hidayah et al. (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar dapat menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk sikap moral dan sosial peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, IPAS bukan hanya instrumen transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan *civic disposition* sebagai penguat akhlak siswa.

IPAS di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman ilmiah sekaligus kesadaran sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS harus dikembangkan melalui pendekatan saintifik, kontekstual, dan berbasis proyek agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Prabowo & Wakhudin, 2024). Lebih jauh, IPAS berfungsi

sebagai wahana pendidikan yang memadukan literasi sains dengan penguatan nilai kewargaan, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab (Andriani & Wakhudin, 2020).

Kajian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep ilmiah, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai kewargaan. Integrasi aspek alam dan sosial dalam IPAS memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keterkaitan fenomena secara holistik, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan saintifik, kontekstual, dan berbasis proyek, IPAS berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk literasi sains, karakter, serta civic disposition yang menjadi dasar penguatan akhlak siswa sejak dini.

### **3. Kajian Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**

#### **a. Pengertian Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**

Bronson (1999:4) menjelaskan, komponen utama pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang perlu diajarkan kepada peserta didik mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Pembagian ketiga domain ini sejajar dengan tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengetahuan "Kewarganegaraan (*civic knowledge*) bisa disejajarkan dengan domain atau ranah kognitif,

keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) sejajar dengan domain atau ranah psikomotorik, sedangkan sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sejajar dengan domain atau ranah afektif.

*Civic Disposition* atau watak kewarganegaraan adalah sikap yang mencerminkan kesopanan, termasuk rasa hormat dan interaksi manusiawi, tanggung jawab pribadi, disiplin diri, kepedulian masyarakat, keterbukaan pikiran, skeptisisme, pengakuan kemerdekaan, sikap kompromi, termasuk prinsip konflik, toleransi terhadap perbedaan, kesabaran dan ketegasan, kasih sayang, kemurahan hati dan pengabdian kepada negara dan semua. Sikap kewarganegaraan di atas merupakan sikap kewargaan yang harus dimiliki peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (Pasandaran et al., 2018; Maesaroh et al., 2023; Sulkipani & Nurdiansyah, 2018). Penegasan serupa juga disampaikan oleh Zuchdi (2015) yang menjelaskan bahwa pembentukan civic disposition di sekolah perlu didukung oleh pembelajaran yang sistematis, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang demokratis. Lebih lanjut, Wuryandani (2019) mengemukakan bahwa karakter kewarganegaraan yang kuat dapat dibangun melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata, diskusi reflektif, dan penanaman nilai kebangsaan sejak dini. Dengan demikian, *civic disposition* menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam

mengembangkan kesadaran, sikap, dan keterampilan kewargaan yang bertanggung jawab serta berakhlak mulia.

Fusnika (2014: 52) menjelaskan, watak kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum. Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*) dimaksud oleh Quigley (1991) adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang melandasi berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dan sistem demokrasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah salah satu kompetensi kewarganegaraan yang mencakup sikap yang harus dimiliki oleh warga negara untuk membentuk karakter warga negara yang baik.

**b. Indikator Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**

Quigley (1991) menjelaskan bahwa watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak atau karakter dipandang sebagai "muara" dari kedua dimensi lainnya yaitu mist, dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditandai dengan penekanan pada karakter, sikap, dan hal-hal lain yang bersifat afektif.

Menurut Budimansyah dalam Nurlita, Damanhuri, dan Legiani (2019), indikator civic disposition atau watak kewarganegaraan mencakup berbagai sikap dan karakter yang penting dimiliki oleh setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Indikator tersebut meliputi: 1) *civility* (kesopanan), 2) *respect for the rights of other individuals* (menghormati hak individu orang lain), 3) *respect for law* (patuh kepada hukum), 4) *honesty* (jujur), 5) *open-mindedness* (membuka pikiran), 6) *critical mindedness* (berpikir kritis), 7) *negotiation and compromise* (kemampuan bernegosiasi dan berkompromi), 8) *persistence* (gigih), 9) *compassion* (belas kasih), 10) *patriotism* (patriotisme), 11) *courage* (keberanian), dan 12) *tolerance of ambiguity* (toleransi terhadap perbedaan atau ketidakpastian). Seluruh indikator tersebut menjadi dasar pembentukan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari civic disposition atau watak kewarganegaraan adalah karakter privat dan publik. Karakter publik adalah karakter yang telah dimiliki individu dengan cara belajar dan karakter publik muncul karena seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain. Watak-watak kewarganegaraan meliputi kesopanan, menghormati hak orang lain, patuh kepada hukum, jujur, berpikiran terbuka, berpikir

kritis, negosiasi dan kompromi, pantang menyerah, belas kasih, berjiwa pahlawan, keberanian, dan toleransi.

**c. Tujuan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**

Bronson (1999: 23) menyebutkan tujuan utama dari civic disposition adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sosial, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi. Budimansyah dalam Nurlita, Damanhuri, & Legiani (2019) mengemukakan bahwa watak kewarganegaraan dapat berkembang secara bertahap sebagai akibat yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civil society.

Jadi, tujuan utama dari pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah untuk membentuk karakter warga negara yang baik, baik dalam aspek pribadi maupun publik. Karakter pribadi mencakup tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia, sementara karakter publik mencakup kepedulian sosial, kesopanan, ketaatan pada aturan, berpikir kritis, serta kemauan untuk mendengarkan dan berkompromi. Selain itu, watak kewarganegaraan berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan pembelajaran yang

diperoleh individu dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan *civic disposition* memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial yang mendukung pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam masyarakat.

**d. Penguatan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)**

Pendidikan nilai memiliki banyak arti dan ada dimana-mana, di rumah, di tempat kerja, di organisasi atau di lembaga manapun (Ilham, 2019). Sari (2016) menyatakan bahwa sekolah pertama kali menerapkan 3 strategi untuk menguatkan pendidikan karakter. Pertama, mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pengajaran di kelas (KBM). Nilai-nilai karakter tertanam secara implisit maupun eksplisit dalam pembelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga dapat dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Diharapkan dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan karakter untuk memperkuat watak kewarganegaraan dengan cara yang menyenangkan. Ketiga, pendidikan karakter juga disampaikan melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti kebiasaan menyapa guru, tamu, dan teman.

Jadi, penguatan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam

pendidikan. Pertama, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pengajaran di kelas, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kedua, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, sambil membentuk kebiasaan karakter yang positif. Ketiga, pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti kebiasaan menyapa guru, teman, dan tamu, turut memperkuat karakter dan watak kewarganegaraan siswa. Pendekatan yang menyeluruh ini berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan karakter yang bertanggung jawab.

#### **4. Kajian Dimensi Civic Disposition**

##### **a. *Civic Knowledge***

*Civic knowledge* merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic knowledge* menurut Sunarso (2009:71) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, dan pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat internasional .

Dalam hal ini *Civic knowledge* dapat dikatakan sebagai substansi yang seharusnya diketahui oleh warga negara yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pengetahuan tersebut bersifat mendasar tentang struktur sistem politik sistem pemerintahan dan sistem sosial yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta nilai-nilai yang universal dalam kehidupan masyarakat demokratis, serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global.

Dari pemaparan di atas mengenai *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Civic knowledge* merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh warga negara yang berupa materi substansi yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik serta sistem pemerintahan, nilai-nilai universal yang ada dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerjasama dalam mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat global.

#### **b. *Civic skill***

Komponen penting yang kedua dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah *civic skill*. Warga negara harus memiliki 3 komponen tersebut untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Salah satu komponen yang terpenting dalam

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Civic skill. Menurut Burhan (2016:8) Civic skill yaitu tentang keterampilan Kewarganegaraan , peran serta dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Menurut Sunarso (2009:71) *Civic skill* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna, dalam civic skill tersebut mencakup intellectual skill (keterampilan intelektual) dan participation skill (keterampilan partisipasi).

Menurut Raharja et al. (2017:204) *civic skill* merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperolehnya menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat bermanfaat untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari pemaparan tentang *civic skill* diatas maka penulis menyimpulkan bahwa civic skill merupakan suatu kecakapan atau keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang telah didupakannya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan agar dapat bermanfaat untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### c. *Civic Values*

*Civic values* atau nilai-nilai kewarganegaraan merupakan dimensi penting dalam civic disposition yang berfungsi sebagai

landasan moral bagi warga negara dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan (Sapriya, 2017). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individu dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai penguat integrasi sosial dalam sebuah negara demokratis (Winataputra, 2016). Dengan demikian, *civic values* menjadi elemen kunci yang memastikan harmoni sosial dapat terjaga di tengah keragaman.

Proses internalisasi *civic values* biasanya dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Di sekolah, nilai-nilai kewarganegaraan terintegrasi dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik (Zamroni, 2011). Penguatan *civic values* dalam konteks pendidikan dasar menjadi sangat penting karena pada fase ini siswa sedang berada pada tahap perkembangan moral yang fundamental. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai yang relevan dengan kehidupan kebangsaan (Mutakin, 2018).

Selain melalui pembelajaran, pembudayaan *civic values* juga diperkuat lewat pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kegiatan gotong royong, diskusi kelas,

musyawarah, dan partisipasi dalam organisasi sekolah dapat menjadi wahana pembelajaran praktis untuk menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Syahrial, 2020). Nilai-nilai ini tidak dapat hanya dipahami secara kognitif, tetapi perlu dihidupi melalui praktik nyata agar menjadi bagian dari karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan civic values (Setiadi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, *civic values* menempati posisi sentral dalam pembentukan civic disposition karena menjadi dasar moral yang mengarahkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan ke arah yang konstruktif. Pengetahuan kewarganegaraan tanpa nilai akan cenderung kering dan tidak bermakna, sementara keterampilan kewarganegaraan tanpa landasan nilai dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, pendidikan civic values yang konsisten dan kontekstual akan melahirkan warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi serta kemanusiaan.

## **5. Kajian Akhlak**

### **a. Pengertian Akhlak**

Secara linguistik, akhlak diambil dari bahasa Arab, dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Syamhudi, 2015). Secara terminologi, akhlak adalah sebuah

sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Nasharuddin, 2015). Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Robingatun, 2012). Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan (Damanhuri, 2004). Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu (Syamhudi, 2015).

Mencermati pengertian yang ada, hakikat akhlak memiliki lima ciri, yaitu: (1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian. (2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. (3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. (4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. (5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah (Damanhuri, 2004).

Beberapa pengertian di atas sejalan dengan apa yang dimaksud dengan karakter. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti „cetak biru“, „sidik“ seperti dalam sidik jari (Maksudin, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* yang dikutip oleh Abdul Majid, Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2013).

Sedangkan dalam pengertian *akhlak*, juga berarti character, disposition, dan moral constitution (Damanhuri, 2004). Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa *akhlak* atau karakter merupakan jati diri suatu individu yang pola pikir, gerak tubuh, sikap, dan bahasanya menunjukkan kualitas batin yang ada pada diri seseorang tanpa adanya unsur yang memaksa. Dalam hal ini, budi pekerti seseorang meliputi sikap dan perilaku terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap lingkungan, serta sikap dan perilaku terhadap masyarakat.

Thomas Lickona mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi

secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, dalam sikap baik yang lain (Sarifudin, 2015).

Disamping istilah *akhlak*, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi *akhlak* standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Ilyas, 2012). Berikut beberapa karakteristik yang membedakan etika, moral, dengan akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak mengajarkan dan menuntut semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenarannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran baik dan buruk didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika moral dan etika memandang bahwa sesuatu itu baik, belum tentu dipandang baik menurut wahyu.
- 3) Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima semua manusia.
- 4) Akhlak memiliki rumus yang praktis dan tepat menurut fitrah dan akal pikiran manusia. Ajarannya dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.

- 5) Akhlak mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur (Nasharuddin, 2015).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang dapat digambarkan sebagai berikut (Aqib & Sujak, 2012).

Dari beberapa definisi akhlak, disimpulkan bahwa akhlak tidak memiliki batasan, yaitu segala sesuatu yang mencakup perbuatan dan aktivitas manusia. Perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif (kaffah) dan holistik, di mana pun dan kapan pun harus berakhlak. Yusuf al-Qardhawi membuat kategori akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta, dan terhadap Allah (Nasharuddin, 2015). Muhammad Abdullah Darraz mengklasifikasikan prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada

individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Ismail, 2012). Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-'alamin*.

#### **b. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela**

Manusia wajib memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang dianggap baik bagi manusia belum tentu baik menurut Allah Subhanahu wa Ta'ala. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk oleh manusia, belum tentu buruk menurut Allah. Hal tersebut kadang sulit diterima oleh manusia, karena memang akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (Q.S. Al-Fushilat:34-35).

Firman Allah di atas menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk, *akhlak* terpuji dan tercela. Manusia beriman harus memahami lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, sehingga dalam setiap bertindak merupakan jalan yang diridhoi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berikut indikator utama dari perbuatan yang baik:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah saw, yang termuat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Indikator perilaku tercela atau *akhlak* tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari syetan.
- 2) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- 3) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 4) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 5) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 6) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- 7) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- 8) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan (Saebani et al., 2010).

### c. Metode Membangun Akhlak

- 1) Metode Peniruan. Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar bahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika, moral, sebagaimana yang dicontohkan. Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk meniru perilakunya, mengikuti jejak langkah kepribadian dan sifat-sifatnya. Mencontoh perilaku Nabi merupakan contoh yang paling utama dalam membentuk karakter manusia secara paripurna.
- 2) Metode *Tarhib wa Tarhib*. Metode ini mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, seperti pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman karena kesalahan yang dilakukan.
- 3) Metode Pergaulan. Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan *akhlak* seseorang, diperlukan pergaulan antarsesama. Ketika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang akan dipengaruhi oleh perilaku kejahatan yang dilakukan temannya. Banyak generasi yang sebelumnya perilakunya adalah baik, akan tetapi setelah berteman dengan orang yang buruk perangainya, maka akan terpengaruh untuk melakukan kejahatan tersebut. Rasulullah saw bersabda: “Perumpamaan seorang teman yang saleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi.

Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualnya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun teman yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap” (HR Al-Syaikhani dan Abu Dawud).

- 4) Metode Keteladanan. Keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti menunjukkan kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus berawal dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukan hanya sebuah persoalan mempengaruhi orang lain, akan tetapi sebuah keharusan untuk melakukan tindakan tersebut.
- 5) Melalui Stimulasi Praktik. Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Dikutip oleh Muwafik Saleh dalam bukunya *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Confusius mengatakan: "*What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do, I understand*" (Saleh, 2012).
- 6) Menggunakan Metode *Repeat Power*. Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Otak seseorang membutuhkan suatu provokasi

yang dapat mendorongnya memberikan suatu instruksi positif pada diri seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan positif.

- 7) Metode *Live In*. Metode ini dimaksudkan agar seseorang memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung, seseorang dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai kehidupan.
- 8) Metode Penjernihan Nilai. Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk diskusi mendalam sebagai pendamping agar seseorang tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Seseorang diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat (Zubaedi, 2012).

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

- 1) Insting. Insting sering diartikan sebagai bawaan sejak kecil.  
★ Insting merupakan instansi luar, dalam arti bahwa keberadaan insting tersebut berdiri sendiri di luar atau kondisi jiwa yang memberikan energi terhadap lahirnya aktivitas horizontal.
- 2) Pembiasaan. Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak, dalam *akhlak* pembiasaan adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqomah*. *Istiqomah* tidak hanya melahirkan aktivitas horizontal yang bernilai *akhlaki*,

tetapi juga setiap aktivitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan (Syamhudi, 2015).

- 3) Tradisi atau Adat Istiadat. Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terjerat oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Mau tidak mau, seorang individu akan melakukan sebuah aktivitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada.
- 4) Suara Hati. Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam Al- Qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya dia selalu benar dalam menyampaikan informasi. *Waswis* selalu mengajak pada aktivitas yang menjanjikan kepuasan yang bersifat sementara.
- 5) Kehendak. Dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf (Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam)*, Hasyim Syamhudi mengutip pendapat Sidi Ghazalba yang mengatakan bahwa, kehendak bersinonim dengan kemauan, sedang keinginan bersinonim dengan hasrat (Syamhudi, 2015).
- 6) Pendidikan. Semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal, maka semakin banyak pula alternatif pilihan yang ditawarkan akal pikiran kepada kehendak (Syamhudi, 2015).

## B. Penelitian Relevan

- a. Zahra, Wiyanti, dan Holilah (2024) dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa dalam Pembelajaran IPAS sebagai Dukungan terhadap Pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)* menemukan bahwa penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran IPAS mampu memperkuat empati, kepedulian, dan solidaritas siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui kerja kelompok dan kolaborasi, siswa menjadi lebih mudah menerapkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam keseharian. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang menekankan karakter gotong royong mendukung penguatan civic disposition siswa.
- b. Nurwati dan Darnawati (2023) dalam penelitiannya berjudul *Penguatan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Wakorumba Utara* menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis pembentukan karakter dapat meningkatkan sikap sosial, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan nilai nasionalisme siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan nilai moral membantu siswa menginternalisasi sikap positif dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam pembelajaran IPS berkontribusi signifikan pada pembentukan civic disposition siswa.
- c. Mita Suryanti dan Nastiti Mufidah (2024) dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*

menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis karakter lebih mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berperan penting membentuk integritas moral dan civic disposition siswa.

- d. Puspita dan Djuhan (2023) dalam penelitiannya berjudul *Penerapan Budaya 5S dalam Pembelajaran IPS sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa* menemukan bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembelajaran IPS/IPAS menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan sikap peduli, hormat, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya 5S dalam pembelajaran IPS/IPAS dapat memperkuat karakter sosial yang menjadi dasar pembentukan civic disposition siswa.
- e. Supriyadi, Supriyadi, dan Anwar (2020) dalam penelitiannya berjudul *Manajemen Kelas Pembelajaran IPS Dalam Penguatan Pendidikan Karakter* menemukan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran karakter. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan manajemen kelas yang efektif, siswa dapat belajar nilai-nilai

seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran IPS. Guru yang berhasil mengelola kelas dengan baik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen kelas yang tepat berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan proyek sosial. Secara keseluruhan, manajemen kelas yang baik adalah kunci untuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS.

- f. Mita Suryanti dan Nastiti Mufidah (2024) dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS* menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran IPAS, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial mereka, seperti bekerja sama dan menghargai perbedaan. Selain itu, pembelajaran IPS yang mengedepankan karakter juga berperan dalam mengembangkan sikap kritis dan tanggung jawab sosial siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS memiliki peran yang signifikan dalam

membentuk siswa yang memiliki integritas sosial dan moral yang tinggi.

Berdasarkan enam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS/IPAS yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, gotong royong, dan budaya positif terbukti efektif dalam membentuk *civic disposition* siswa. Melalui penerapan kerja kelompok, penguatan nilai moral, manajemen kelas yang baik, serta integrasi pendidikan karakter pada setiap aspek pembelajaran, siswa menjadi lebih peduli, empatik, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Pembelajaran berbasis karakter juga mendorong sikap kritis, kemampuan menghargai perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok maupun sosial. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS/IPAS berperan penting sebagai landasan pembentukan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan *civic disposition* siswa secara menyeluruh.

### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan sosial dan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran IPAS

dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat *civic disposition* siswa, yang meliputi tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial.

*Civic disposition* mencakup sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan demokratis, seperti rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan penghormatan terhadap hukum. Penguatan *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya tahu hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Penguatan Akhlak di SD Negeri Menganti 04 adalah penguatan akhlak siswa. melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap-sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian